

ANALISIS KEBIJAKAN KOPI ROBUSTA DALAM UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING DAN PENGUATAN REVITALISASI PERKEBUNAN

Anik Suwandari dan Soetriono

Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

ABSTRACT

The research concerning Robusta coffee policy has been carried out in Sidomulyo Village, Silo District, Jember Regency. The result of the research shows that : (1). The people's coffee farming has competitive and comparative excellence; (2). The government's policy to the tradable input has positive impact whereas to the non tradable input has negative impact; (3). The increasing of import tariff in 10 % and 15 % can cause the increasing of domestic price of coffee, while the decreasing of import tariff in 5 % causes the decreasing of domestic price of coffee, so this condition has negative impact for the people's coffee farming and positive impact for coffee industries; (4). The higher the value of rupiahs (in 10 % and 15 %) becomes the lower the price of tradable social input and tradable coffee output has, as a result the comparative excellence of people coffee farming tends to be lower; (5). The lower the value of rupiahs (in 5 %) becomes the higher the price of tradable social input and tradable coffee output has, as a result the comparative excellence of people's coffee farming tends to be higher; (6). The plantation revitalization especially Robusta coffee farming and agribusiness can be done by looking for special market, inventing new business, changing the rules by using information technology, and revitalizing agribusiness institution especially cooperation. So that is way the government has to decide a flexible policy of import tariff of coffee.

Key words : Policy; Competitive; Revitalization.

PENDAHULUAN

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional baik dalam susunan pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Besar harapan ditumpukan pada agroindustri namun harapan besar tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada. Perkembangan agroindustri dapat terjadi apabila komoditas pertanian didasarkan atas faktor-faktor daya saing, diantaranya: keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, memenuhi skala ekonomi, mampu mengendalikan produk secara kontinyu, kebijakan pemerintah dan mempunyai efek ganda. Salah satu dari berbagai komoditas yang dapat menangkap efek ganda adalah komoditas kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa ekspor, sumber pendapatan petani, penghasil

bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Dirjen Perkebunan, 2006). Kopi robusta di Indonesia pada tahun 2005 mengeksport sebesar 4.847 ribu karung atau 17,25% dari ekspor kopi robusta dunia. Namun beberapa tahun terakhir, yaitu sejak tahun 1988 telah tergeser oleh Vietnam, yang pada tahun 2005 pangsa pasar kopi robustanya telah mencapai lebih dari 50% dari perdagangan kopi robusta dunia sebesar 14.642 ribu karung sehingga Indonesia tergeser pada posisi ke empat setelah Brazil, Vietnam dan Columbia.

Tingkat produktivitas di Indonesia saat ini mencapai rata-rata sebesar 700 kg biji kering per hektar per tahun, baru mencapai 60% dari potensi produktivitas yang dimilikinya. Tingkat produktivitas tanaman kopi Indonesia juga lebih rendah jika dibandingkan dengan Negara produsen utama kopi dunia lainnya, seperti Vietnam (1.540 kg/ha/th), Columbia (1.220 kg/ha/thn) dan Brazil (1.000 kg/ha/th).

Dilain sisi sebagian besar komoditas baru diolah pada tingkat primer, yaitu berbentuk biji kopi kering, sedangkan pengolahan produk hilirnya belum banyak dilakukan, padahal produk olahan tersebut sangat berpotensi dalam memberikan nilai tambah yang tinggi maupun dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

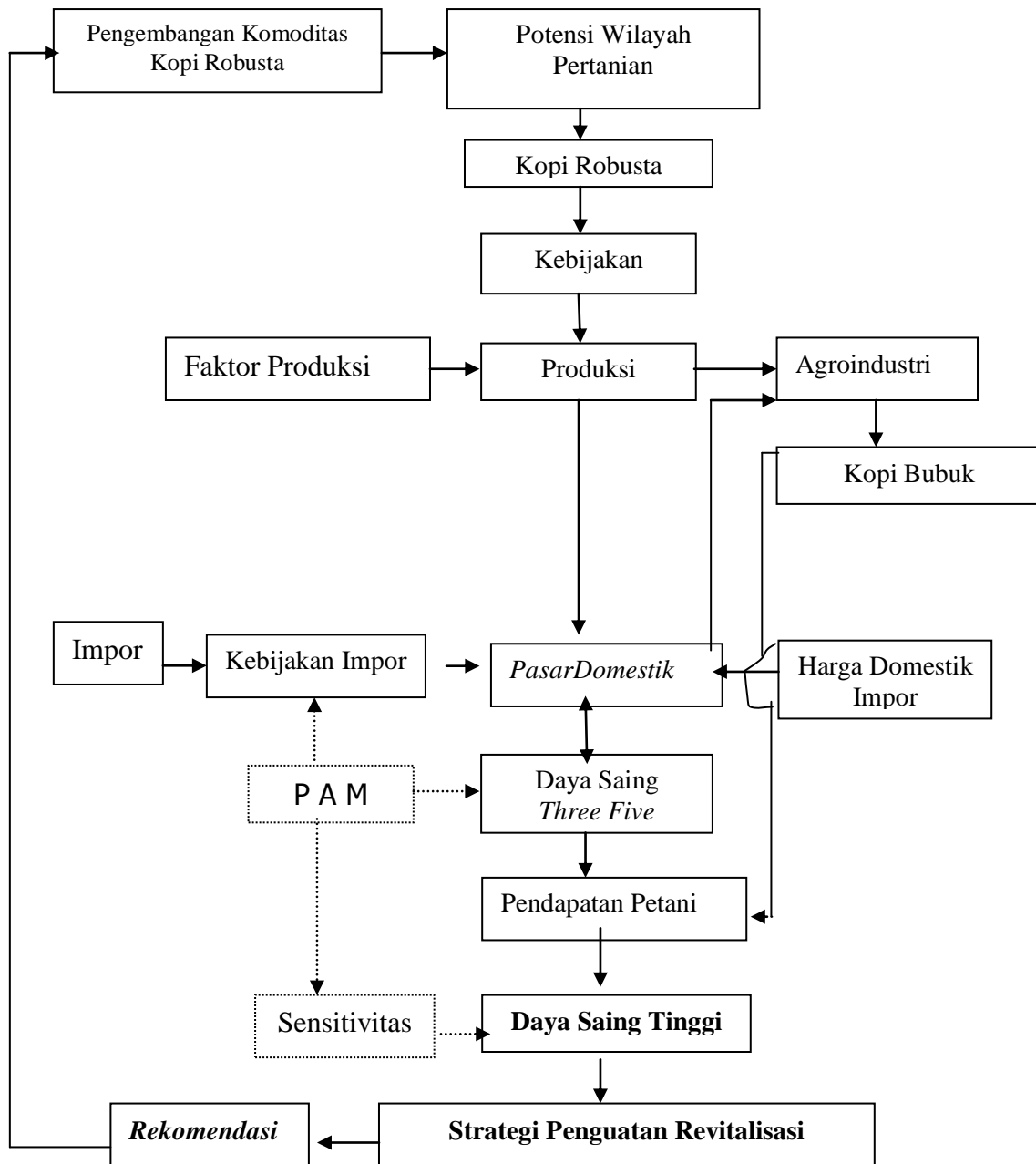
Tingkat produktivitas dan produksi di Indonesia yang rendah disebabkan karena sekitar 96 persen areal tanaman kopi merupakan perkebunan rakyat yang sebagian besar diusahakan secara monokultur dan belum menerapkan kultur teknis yang sesuai anjuran dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Kesadaran petani akan benih unggul berkualitas masih rendah, sebagian tanaman kopi sudah rusak/tua serta meningkatnya serangan hama/penyakit tanaman. Kondisi seperti ini menyebabkan penghasilan yang diperoleh petani juga rendah, sehingga para petani umumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk memelihara kebunnya secara intensif apalagi menggarap lahan perkebunannya secara optimal (Puslit Kokau Indonesia, 2006).

Arah kebijakan umum pengembangan kopi tidak terlepas dari kebijakan umum pembangunan perkebunan, yaitu memberdayakan di hulu dan memperkuat di hilir guna menciptakan peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditi kopi, dengan memberikan intensif, penciptaan iklim usaha yang kondusif dan peningkatan partisipasi seluruh stakeholder serta penerepan organisasi modern yang berlandaskan pada penerapan IPTEK (Dirjen Perkebunan, 2006). Selanjutnya Suryana (2006) mengatakan bahwa arah penelitian dan pengembangan perkopian ditujukan kepada pekebun miskin dimana terbangunnya landasan penelitian dan pengembangan perkopian yang berbasis kepada masyarakat kebun adalah masyarakat

kebun (individu atau kelompok) itu sendiri dengan menawarkan teknologi, produktivitas, “peningkatan daya saing” dan revitalisasi perkopian yang dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga pekebun.

Guna mendorong keberlanjutan perkopian nasional yang tangguh di masa mendatang maka diperlukan kegiatan penelitian dan pengembangan yang dapat menghasilkan strategi pencapaian daya saing dan penguatan revitalisasi agribisnis kopi. Daya saing tersebut tidak hanya mengandalkan aspek-aspek keunggulan komparatif yang inklusif terdapat dalam komoditas tersebut namun harus dipandang secara holistik keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan kebijakan pemerintah dalam pengusahaan agribisnis kopi robusta dengan penerapan daya saing “*three five*”. Dari hasil kajian terdahulu menyatakan bahwa analisis hanya didasarkan kepada daya saing yang menggunakan beberapa variabel BSD saja dan selanjutnya membahas bagaimana daya saing di kaji dengan menggunakan konsep “*Three Five*”

Dilain sisi revitalisasi merupakan suatu proses mendorong pertumbuhan organisasi dengan mengkaitkan dan mengharmoniskan tubuh organisasi ke dalam lingkungannya. Revitalisasi menurutnya dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu: mencari fokus pasar, menemukan bisnis baru, merubah aturan-aturan melalui teknologi informasi, dan implikasi revitalisasi agribisnis kopi (Gouillart dan Kelly, 1995). Dalam kaitannya tersebut, maka yang menjadi pokok perhatian dalam kajian ini adalah bagaimana menguatkan kelembagaan khususnya kebijakan pemerintah yang dapat memberikan dorongan terhadap daya saing demi menguatkan revitalisasi komoditas kopi robusta.



Gambar 1: Kerangka Pikir dan Prosedur Kerja

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, meramalkan dan merumuskan kebijakan pemerintah dan daya saing komoditas kopi robusta yang dilandasi dengan konsep daya saing *three five* sehingga diharapkan akan memperoleh keselarasan langkah sebagai upaya mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan berbagai kesenjangan baik dari aspek produksi, permintaan input output, agroindustri, pemasaran dan kebijakan pemerintah di masa akan datang yang dapat

menguatkan revitalisasi perkebunan khususnya kopi robusta.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan model strategi daya saing kopi rakyat robusta dipasar domestik dan internasional, serta dampak kebijakan. Dan juga sebagai bahan kebijakan pemerintah guna memperkuat revitalisasi perkebunan (kopi robusta). Bagi petani kopi kopi robusta, diharapkan dapat dipakai sebagai

sumber informasi dalam rangka memperbaiki usahatani sehingga produksi dan pendapatan kopi meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan dengan (*purposive*) (Nasir, 1989) Kecamatan Silo Kabupaten Jember berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Silo mempunyai Kelompok Tani Sidomulyo II yang merupakan wilayah produksi terbesar di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survei diskriptif komparatif. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah meliputi jenis data primer dan data sekunder yang berkenaan dengan daerah penelitian, pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2007. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada petani kopi robusta pada musim panen tahun 2006. Data sekunder yang merupakan basis data untuk analisis tentang waktu (*time series*) bagi sumberdaya komoditas kopi dan agroindustri kopi di wilayah penelitian yang di peroleh dari instansi-instansi yang terkait, seperti, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah, serta Badan Pusat Statistik.

Analisis data dilakukan beberapa tahap sesuai dengan skema daya saing *tree five*, selanjutnya analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing komoditas kopi robusta menggunakan konsep Pearson (1976), Tsakok (1990) dan Monke dan Pearson (1989). PAM dipakai untuk menganalisis kebijakan dan intervensi pemerintah terhadap komoditas kopi baik dalam usahatani dan agroindustri maupun

ditinjau dari kebijakan impor. Beberapa jenis skenario (*sensitivitas*) analisis sehubungan dengan teknik analisis di atas dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan implikasi dan rekomendasi kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi agar supaya diketahui percepatan daya saing di tingkat regional maupun internasional. Penelitian ini terdiri dari atas beberapa analisis yaitu: analisis produksi, analisis daya saing, analisis kebijakan dan analisis sensitivitas. Adapun analisis tersebut akan dijelaskan pada beberapa sub bab di bawah ini.

Analisis Daya Saing dan Kebijakan

Analisis ini dilakukan dengan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di daerah penelitian dengan menggunakan konsep dari Tsakok (1990) yang dikombinasikan dengan Model PAM (Monke dan Pearson, 1989). Untuk menganalisis kebijakan pemerintah menggunakan analisis PAM. Metode ini digunakan karena dalam suatu penelitian, alternatif model yang dapat menguatkan kesimpulan. Model ini berupa suatu matrik yang disusun dengan memasukkan komponen-komponen utamanya penerimaan, biaya dan profit. PAM disusun untuk mempelajari masing-masing sistem produksi pertanian dan agroindustri dengan mempergunakan data usahatani, pemasaran dari petani ke pengolah, pengolahan dan pemasaran dari pengolah ke pedagang. Selanjutnya dapat ditaksir dampak kebijaksanaan komoditas secara finansial dan ekonomi, secara garis besar pendekatan PAM dapat dijabarkan dalam tabel berikut (Monke dan Pearson, 1989).

Tabel 1. Matriks Analisis Kebijakan

Uraian	Biaya			
	Revenue	Input Tradeable	Input non Tradeable	Profit
Harga Pasar	A	B	C	D ¹
Harga Sosial	E	F	G	H ²
Pengaruh Divergensi dan Kebijakan Efisien	I ³	J ⁴	K ⁵	L ⁶
keterangan :		4. Transfer faktor (K)	= C - G	
1. Profit individual (D)	= A - B - C	5. Transfer input(J)	= B - F	
2. Profit sosial (H)	= E - F - G	6. Transfer bersih (L)	= D - H = I - J - K	
3. Transfer output (I)	= A - E			

Beberapa analisis dapat dilakukan dari matriks PAM adalah:

7. Rasio Biaya Privat (PCR) atau $KBSD_{\text{aktual}}$
Biaya Input Non Tradable Privat (C)

$$PCR = \frac{\text{Penerimaan} - \text{Penerimaan Input Tradable Privat (A)}}{\text{Privat (B)}}$$

8. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik atau $KBSD_{\text{sosial}}$
Biaya Input non Tradable Sosial (G)

$$BSD = \frac{\text{Penerimaan} - \text{Biaya Input Tradable Sosial (E)}}{\text{Sosial (F)}}$$

9. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)
Penerimaan Privat (A)

$$NPCO = \frac{\text{Penerimaan Privat (A)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}}$$

10. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)
Biaya Input Tradable Privat (B)

$$NPCI = \frac{\text{Biaya Input Tradable Privat (B)}}{\text{Biaya Input Tradable Sosial (F)}}$$

11. Koefisien Proteksi Efektif (EPC)
Penerimaan - Biaya Input Tradable Privat (A) Privat (B)

$$EPC = \frac{\text{Penerimaan} - \text{Biaya Input Tradable Privat (A) Privat (B)}}{\text{Penerimaan} - \text{Biaya Input Tradable Sosial (E) Sosial (F)}}$$

12. Koefisien Keuntungan (PC)
Keuntungan Privat (D)

$$PC = \frac{\text{Keuntungan Privat (D)}}{\text{Keuntungan Sosial (H)}}$$

13. Ratio Subsidi bagi Produsen (SRP)
Transfer Bersih (L)

$$SRP = \frac{\text{Transfer Bersih (L)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}}$$

Keunggulan komparatif dari komoditas kopi digunakan kriteria BSD_{sosial} . Kriteria ini menyatakan nilai biaya sumberdaya dalam negeri yang diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi yang menghemat atau menghasilkan satu satuan devisa. Semakin kecil nilai koefisien BSD_{sosial} maka semakin efisien aktifitas ekonomi yang dianalisis, ditinjau dari efisiensi pemanfaatan sumberdaya domestik.

Untuk mengetahui kemampuan daya saing komoditas dan agroindustri kopi digunakan kriteria BSD_{aktual} atau *Private Cost Ratio* (PCR) yang menunjukkan daya saing petani pelaksana agroindustri kopi.

Kriteria pengambilan keputusan:

Nilai $KBSD_{\text{aktual}}$ dan $KBSD_{\text{sosial}} < 1$, menunjukkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif

Nilai $KBSD_{\text{aktual}}$ dan $KBSD_{\text{sosial}} > 1$, menunjukkan tidak adanya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif
Sedangkan untuk melihat dampak kebijakan pemerintah dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Kebijakan ini dapat diterangkan dengan *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), *Nominal Protection Rate on Output* (NPRO) dan *Output Transfer* (OT). Nilai NPCO menunjukkan dampak insentif dari kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai output yang diukur dengan harga privat dan harga sosial. Nilai NPCO juga merupakan indikasi dari transfer output, dimana NPCO lebih kecil dari 1 menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih kecil dari harga di pasar dunia atau dengan kata lain ada kebijakan pemerintah yang menghambat ekspor output.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Tradable

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar campur tangan pemerintah terhadap petani /agroindustri juga untuk melihat seberapa besar subsidi yang diberikan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usahatani dan agroindustri kopi. Indikator yang digunakan adalah *Transfer Input* (IT) dan *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) serta *Nominal Protection Rate on Input* (NPRI).

Nilai NPCI merupakan ratio harga privat dari input yang diperdagangkan secara internasional dengan harga sosialnya. Nilai NPCI lebih besar dari satu menunjukkan adanya proteksi terhadap produsen input sedang sektor yang mempergunakan input tersebut dirugikan dengan tingginya biaya produksi.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Input non Tradable

Untuk mengetahui perbedaan harga sosial dan harga privat yang diterima

agroindustri kopi, terutama untuk input produksi yang tidak diperdagangkan pada pasar internasional (Input Domestik) digunakan indikator *Transfer Faktor* (TF). Apabila nilai transfer faktor bernilai positif berarti biaya usahatani untuk barang-barang domestik dibayar dengan harga yang lebih mahal dari harga riil. Selain itu digunakan indikator *Net Policy Transfer* yang bila memberikan nilai negatif berarti kebijakan pemerintah tersebut belum memberi nilai tambah pada pengembangan agroindustri kopi. Nilai transfer bersih dapat menunjukkan tingkat ketidak efisienan dalam sistem pertanian/agroindustri yang disebabkan oleh adanya kebijaksanaan pemerintah.

Untuk melihat kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan daya saing guna mendorong kegiatan agroindustri dapat digunakan *Effective Protection Coefficient* (EPC), EPC merupakan indikator yang memberikan nilai tambah terhadap komoditas kopi. Bila EPC bernilai lebih kecil atau sama dengan satu berarti insentif pemerintah tidak efektif atau tidak ada insentif pemerintah.

Nilai *Profitability Coefficient* (PC) digunakan untuk mengukur pengaruh insentif dari seluruh kebijakan pemerintah. PC menunjukkan perbedaan tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial. Ratio ini menunjukkan pengaruh keseluruhan dari kebijakan yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan sosial.

Nilai *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) merupakan ratio antara transfer bersih dengan penerimaan sosial (nilai output tanpa adanya gangguan kegagalan pasar atau kebijakan pemerintah). SRP memberikan indikasi tentang seberapa besar kebijakan pemerintah meningkatkan/mengurangi biaya produksi. Nilai SRP yang bertanda positif menunjukkan kebijakan pemerintah

berperanan dalam meningkatkan biaya produksi.

Analisis Alternatif Kebijakan

Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan harga output, harga input, upah tenaga kerja, tingkat produktivitas, nisbah konversi dan bea masuk (protektif) pada komoditas kopi mempengaruhi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif di gunakan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas keunggulan komparatif digunakan untuk menguji pengaruh perubahan pada harga sosial upah tenaga kerja, produktivitas kopi pada nilai BSD_{sosial} dan BSD_{aktual} serta Koefisien BSD, dikarenakan pada kedua hal tersebut sering mengalami perubahan. Skenario yang dilakukan dengan merubah variable tarif impor dan nilai tukar rupiah. Perubahan tersebut dengan menaikkan tarif impor dan nilai tukar rupiah terhadap komodite kopi robusta sebesar 10 persen dan 15 persen serta menurunkan sebesar 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi Ekonomi dan Finansial

Efisiensi usahatani kopi di Jember menunjukkan faktor-faktor produksi yang berupa *input tradable* dan *input non tradable* (faktor domestik) dikelola secara optimal sehingga mendapatkan *output* produksi yang usahatani kopi di Kabupaten Jember (desa Sidomulyo) dalam *Policy Analysis Matrix* dapat diketahui dari indikator profitabilitas. Profitabilitas privat merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya produksi yang dihitung berdasarkan harga privat atau harga yang diterima produsen, sedangkan profitabilitas sosial merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya produksi yang dihitung berdasarkan harga sosial atau harga di tingkat dunia. Nilai profitabilitas privat dan profitabilitas sosial pada usahatani kopi robusta rakyat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Profitabilitas Usahatani Kopi Rakyat di Sidomulyo, Silo, Jember (per 1 Ton kopi)

	Output	Input Tradable	Faktor Domestik	Profit
Privat	24.973.000	1.070.377	5.330.363	18.572.258
Sosial	25.434.017	1.858.191	4.841.649	18.734.176
Divergensi	-438.983	-212.186	488.714	-838.082

Sumber: Data primer diolah Tahun 2007.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai profitabilitas privat usahatani kopi rakyat sebesar Rp 18.572.258. Nilai ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima oleh petani kopi di Sidomulyo adalah sebesar Rp 18.572.258 per ton kopi. Dalam analisis PAM efisiensi ekonomi dari suatu usahatani secara langsung dicerminkan dari profitabilitas sosialnya, yaitu profitabilitas yang dinilai berdasarkan harga sosial dimana tidak ada campur tangan pemerintah didalamnya. Nilai profitabilitas sosial pada usahatani kopi robusta sebesar Rp 18.734.176 per ton kopi, yang berarti bahwa keuntungan petani yang dihitung berdasarkan harga sosial atau keuntungan yang seharusnya diterima petani pada usahatani kopi di Sidomulyo sebesar Rp 18.734.176 per ton kopi, karena nilai profitabilitas sosial bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi rakyat robusta memiliki efisiensi ekonomi. Usahatani kopi rakyat di lokasi penelitian memiliki efisiensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan efisiensi secara privat, hal ini menandakan bahwa tanpa adanya kebijakan pemerintah usahatani kopi robusta sebenarnya lebih menguntungkan. Efisiensi ekonomi meliputi efisiensi teknis dan efisiensi harga. Efisiensi teknis akan tercapai apabila produsen mampu mengalokasikan faktor produksi secara efisien sehingga hasil yang dicapai tinggi, sedangkan efisiensi harga akan tercapai apabila produsen mendapatkan keuntungan yang besar karena pengaruh harga.

Analisis Daya Saing Kopi Robusta

Daya saing suatu produk pada umumnya dapat diukur dengan dua cara

yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani kopi rakyat dianalisis menggunakan matrik analisis kebijakan (PAM), pada matrik analisis kebijakan nilai keunggulan kompetitif dan komparatif dapat diketahui dari koefisien PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Cost*).

Keunggulan Kompetitif Agribisnis Kopi di Jawa Timur

Keunggulan kompetitif mengukur daya saing pada usahatani kopi berdasarkan harga yang diterima produsen (harga privat) atau harga pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada tidaknya distorsi pasar. Keunggulan kompetitif pada usahatani kopi diketahui dari nilai PCR (*Private Cost Ratio*) pada tabel matrik analisis kebijakan. Pada matrik analisis kebijakan (PAM) dapat dilihat dua nilai keunggulan kompetitif, yaitu keunggulan kompetitif dengan menggunakan *input* dan *output* pada harga privat yang diterima petani kopi dan keunggulan kompetitif dengan menggunakan *input* dan *output* produksi pada penyesuaian harga privat impor (*privat impor parity*).

Keunggulan kompetitif usahatani kopi robusta rakyat dapat ditunjukkan dari nilai koefisien PCR. PCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya faktor domestik yang diperdagangkan pada harga di tingkat produsen. Nilai PCR menunjukkan bahwa jika PCR lebih kecil dari satu berarti usahatani kopi rakyat memiliki keunggulan kompetitif, dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kopi Rakyat di Sidomulyo, Silo, Jember (per 1 Ton Kopi)

	Output	Input Tradable	Faktor Domestik	Profit
Privat	24.973.000	1.070.377	5.330.363	18.572.258
Sosial	25.434.017	1.858.191	4.841.649	18.734.176
Divergensi	-438.983	-212.186	488.714	-838.082
			PCR=0,223	

Sumber: Data primer diolah Tahun 2007.

Hasil analisis PAM yang disajikan pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai PCR usahatani kopi rakyat lebih kecil dari satu,

nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat memiliki keunggulan kompetitif. Nilai PCR yang diperoleh dari analisis PAM

adalah sebesar 0,223 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output pada harga privat hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,223 pada usahatani kopi rakyat robusta atau dengan kata lain untuk menghasilkan nilai tambah satu satuan (1 US \$) atau untuk mendapatkan tambahan keuntungan 1 US \$ dengan nilai tukar resmi (Rp/\$) pada Bulan Mei 2005 s/d Agustus 2006 sebesar Rp 9.130/US \$ diperlukan Rp 7.094 biaya *input* domestik pada usahatani kopi rakyat. Nilai PCR ini juga menunjukkan bahwa jumlah biaya yang harus dikorbankan akibat pemakaian sumberdaya pada harga pasar nilainya lebih rendah daripada keuntungan yang diperoleh produsen untuk setiap satu-satuan mata uang (rupiah).

Keunggulan kompetitif usahatani kopi rakyat disebabkan penggunaan faktor domestik pada usahatani kopi yang cukup efisien dengan pengelolaan kopi yang optimal, selain itu harga 'kopi ose' yang diterima petani mampu menutupi biaya produksi dan menghasilkan keuntungan bagi petani. Petani kopi menerima harga kopi berdasarkan harga pasar dan ditampung oleh koperasi. Faktor lain yang menyebabkan usahatani kopi rakyat memiliki keunggulan kompetitif yaitu permintaan pasar dalam hal ini permintaan kopi dari eksportir kopi cukup besar.

Keunggulan Komparatif Usahatani Kopi Robusta

Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki oleh usahatani kopi karena rendahnya biaya sumberdaya domestik. Keunggulan komparatif mengukur daya saing pada usahatani kopi berdasarkan harga sosial atau harga pada kondisi pasar persaingan sempurna. Keunggulan komparatif pada usahatani kopi dapat diketahui dari nilai DRC (*Domestic Resources Cost*). DRC merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah *output* dari biaya faktor domestik yang diperdagangkan pada harga sosial. Nilai DRC menunjukkan bahwa jika DRC lebih kecil dari satu berarti usahatani kopi memiliki keunggulan komparatif, yang berarti bahwa memproduksi kopi dilokasi penelitian efisien dipandang dari segi penggunaan sumberdaya domestik, dengan kata lain secara ekonomi memproduksi kopi dalam negeri lebih efisien dan menguntungkan daripada melakukan impor, dan sebaliknya jika nilai DRC lebih besar dari satu, berarti memproduksi kopi tidak efisien dipandang dari segi penggunaan sumberdaya domestik. Hasil analisis PAM yang menunjukkan nilai keunggulan komparatif usahatani kopi rakyat terdapat dalam Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kopi Rakyat di Sidomulyo, Silo, Jember (per 1 Ton Kopi)

	Output	Input Tradable	Faktor Domestik	Profit
Privat	24.973.000	1.070.377	5.330.363	18.572.258
Sosial	25.434.017	1.858.191	4.841.649	18.734.176
Divergensi	-438.983	-212.186	488.714	-838.082

DRC=0,205

Sumber: Data primer diolah Tahun 2007.

Hasil analisis PAM yang disajikan pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai DRC usahatani kopi lebih kecil dari satu yaitu 0,205, nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat memiliki keunggulan komparatif, dan membuktikan bahwa agribisnis kopi (usahatani kopi rakyat) memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRC sebesar 0,205 menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat dari segi ekonomi efisien dalam

menggunakan sumberdaya domestik, karena untuk menghasilkan devisa sebesar satu-satuan hanya dibutuhkan biaya faktor domestik sekitar 0,205 satuan, atau dengan kata lain untuk menghemat satu satuan devisa (1 US \$) dengan harga sosial/harga bayangan nilai tukar resmi (SER) (Rp/\$) pada Bulan Mei 2005 s/d Agustus 2006 sebesar Rp 9.242/US \$ diperlukan sumber daya domestik 0,205 US \$ atau sebesar Rp

7.347. Nilai DRC ini juga menunjukkan bahwa biaya memproduksi kopi hanya sebesar 20,5% dari biaya impor, sehingga apabila pemenuhan permintaan kopi dilakukan dari produksi dalam negeri maka akan mampu menghemat devisa sebesar 79,5% dari besarnya biaya impor yang diperlukan, atau akan mampu menghemat biaya sebesar Rp7.347.

Keunggulan komparatif pada analisis PAM dianalisis menggunakan biaya *input tradable* dan faktor domestik pada kondisi pasar persaingan sempurna (harga sosial). Komponen biaya sumberdaya domestik pada usahatani kopi rakyat meliputi biaya tenaga kerja, modal, dan biaya lahan. Perhitungan harga sosial untuk faktor domestik, *output* dan *input tradable* dicerminkan dengan harga bayangan (*shadow price*) atau berdasarkan pada estimasi *the social opportunity cost*, harga bayangan tersebut dipakai untuk menyesuaikan terhadap harga pasar internasional. Untuk faktor domestik yang tidak dapat diperdagangkan secara internasional seperti tenaga kerja, modal dan lahan harga bayangannya ditaksir dengan berbagai asumsi-asumsi yang telah digunakan dalam penelitian PAM sebelumnya, pendugaan harga bayangan untuk harga tenaga kerja usahatani kopi diasumsikan sebagai tenaga kerja tak terlatih sehingga untuk menghitung tingkat upah sosialnya digunakan kebijakan pemerintah berupa tingkat upah minimum dan digunakan konversi sebesar 0,8 dari tingkat upah yang sebenarnya. Harga bayangan bunga modal diperoleh dari tingkat suku bunga Bank Indonesia, yaitu rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia yang berlaku pada bulan Mei 2005 s/d Agustus 2006 sebesar 7,809%, dan harga bayangan untuk lahan menurut *world bank* ditaksir 85% dari sewa lahan yang berlaku dengan asumsi sewa lahan finansial lebih tinggi daripada nilai ekonomi.

Harga bayangan untuk *output* dan *input tradable* dihitung berdasarkan harga di pasaran dunia, untuk produk yang diimpor digunakan harga CIF (*Cost Insurance and Freight*), dan untuk produk yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*), harga dunia tersebut dikonversikan dalam mata uang domestik (Rp). Nilai tukar rupiah (NTR) terhadap US \$ yang berlaku bulan

Mei 2005 s/d Agustus 2006 rata-rata sebesar Rp 9.3130/US \$. Harga bayangan nilai tukar rupiah (*shadow exchange rate*) dihitung dengan membagi nilai tukar rupiah (NTR) dengan faktor konversi baku (SCF), dari hasil perhitungan diperoleh harga bayangan nilai tukar rupiah sebesar Rp 9.242/US \$.

Harga bayangan untuk *output tradable* usahatani yaitu kopi didasarkan dari harga sosial kopi yang nantinya dikonversikan menjadi kopi, karena produk yang diperdagangkan di pasar internasional adalah kopi, harga bayangan kopi dihitung berdasarkan harga FOB karena di Indonesia kopi merupakan produk ekspor. *Input Tradable* pada usahatani kopi rakyat meliputi, bibit, pupuk, dan obat-obatan. Harga bayangan bibit ditaksir sama dengan harga yang berlaku di pasar karena bibit yang digunakan untuk usahatani kopi rakyat diasumsikan berasal dari pembibitan dalam negeri. Harga bayangan *input tradable* pupuk ZA, SP-36, dan KCL dihitung berdasarkan harga CIF, karena pupuk ZA, SP-36, dan KCL termasuk produk impor, sedangkan untuk harga bayangan *input tradable* pestisida dan herbisida dalam perhitungannya diasumsikan sebesar 0.8 dari harga yang berlaku di tingkat petani.

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Kopi Robusta Rakyat

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Output

Dampak kebijakan harga *output* dan mekanisme pasar akan berpengaruh positif terhadap harga *output* di tingkat petani dan industri kopi apabila penerimaan finansial (privat) usahatani kopi dan industri kopi lebih besar daripada penerimaan ekonominya, sehingga daya saing usahatani kopi akan bertambah baik, dan sebaliknya dampak kebijakan harga *output* dan mekanisme pasar akan berpengaruh negatif terhadap penerimaan usahatani kopi dan industri kopi apabila harga sosial kopi lebih tinggi daripada harga kopi domestik, sehingga penerimaan finansial usahatani kopi dan industri kopi akan lebih kecil daripada penerimaan ekonominya, dan akan menurunkan daya saing kopi domestik.

Rasio yang digunakan untuk mengukur dampak kebijakan *output* (*output transfer*) dalam analisis PAM adalah

Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO), rasio ini menunjukkan seberapa besar harga domestik (harga privat) berbeda dengan harga sosial, apabila NPCO lebih besar dari satu berarti harga domestik lebih tinggi dari harga sosial yang berarti bahwa usahatani kopi menerima proteksi dari

pemerintah, dan apabila NPCO lebih kecil dari satu, berarti harga domestik lebih rendah dari harga dunia yang berarti bahwa harga domestik di disproteksi. Hasil analisis PAM yang menunjukkan nilai NPCO pada usahatani kopi rakyat terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Transfer *Output* Produksi Kopi pada Usahatani Kopi Rakyat di Sidomulyo, Silo, Jember Tahun 2007 (per Ton Kopi)

	Output	NPCO
Privat	24.973.000	
Sosial	25.434.017	0,982
Divergensi	-438.983	

Sumber: Data Skunder Diolah Tahun 2007.

Hasil analisis PAM pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai NPCO lebih kecil dari satu yaitu 0,982, yang berarti bahwa usahatani kopi rakyat menerima proteksi output dari pemerintah atau dapat dikatakan usahatani kopi rakyat menerima dampak positif dari kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar *output* yang berlaku pada tahun 2005/2006, hal ini membuktikan kebijakan pemerintah memberikan dampak positif terhadap agribisnis kopi (usahatani kopi rakyat). Nilai NPCO sebesar 0,982 berarti kebijakan pemerintah terhadap *output*, membuat harga *output* 9,8% lebih tinggi daripada harga sosialnya. Kebijakan pemerintah terhadap *output* usahatani kopi antara lain kebijakan tarif impor.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima petani pada harga privat lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang dihitung dengan harga sosial, hal ini berarti petani kopi di lokasi penelitian memperoleh dampak negatif dari kebijakan output yang ditetapkan pemerintah. *Output* transfer pada usahatani kopi rakyat yang disebabkan oleh proteksi output dari kebijakan pemerintah adalah sebesar Rp -461.017/ton kopi

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input Tradable dan Faktor Domestik

Dampak kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* pada analisis PAM ditunjukkan oleh nilai koefisien *Nominal*

Protection Coefficient on Input (NPCI). Rasio NPCI menunjukkan seberapa besar harga domestik dari *input tradable* berbeda dengan harga sosialnya, apabila NPCI lebih besar dari satu, biaya domestik *input tradable* lebih mahal dari biaya *input* pada tingkat harga dunia, dengan kata lain sistem seolah-olah dibebani pajak oleh kebijakan yang ada, dan apabila nilai NPCI lebih kecil dari satu, harga domestik *input tradable* lebih rendah dari harga dunia, dan sistem seolah-olah disubsidi oleh kebijakan yang ada. Bentuk kebijakan pada *input tradable* dapat berupa kebijakan perdagangan, subsidi dan pajak, sedangkan bentuk divergensi lainnya disebabkan adanya distorsi pasar. Hasil analisis PAM pada usahatani kopi rakyat yang menunjukkan nilai *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) menunjukkan koefisien sebesar 0,576 yang berarti bahwa harga domestik *input tradable* lebih rendah dari harga sosialnya, dengan kata lain usahatani kopi rakyat di Jawa Timur menerima proteksi *input* dari pemerintah atau dapat dikatakan usahatani kopi rakyat menerima dampak positif dari kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar *output* yang berlaku pada tahun 2005/2006. Nilai NPCI sebesar 0,576 berarti bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* menyebabkan harga *input tradable* pada usahatani kopi rakyat hanya 57,6% dari harga sosialnya pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kopi Rakyat di Sidomulyo, Silo, Jember (per 1 Ton Kopi)

	Output	Input Tradable	Faktor Domestik	Profit
Privat	24.973.000	1.070.377	5.330.363	18.572.258
Sosial	25.434.017	1.858.191	4.841.649	18.734.176
Divergensi	-438.983	-212.186	488.714	-838.082
NPCL = 0,576				

Sumber: Data primer diolah Tahun 2007.

Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* dan adanya distorsi pasar menyebabkan harga privat *input tradable* berbeda dengan harga di tingkat dunia. Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* pada usahatani kopi rakyat salah satunya adalah kebijakan subsidi pupuk, pupuk yang mendapatkan subsidi pada usahatani kopi rakyat pada tahun 2005/2006 adalah pupuk ZA sebesar 40%, dan pupuk SP-36 sebesar 25%, adanya subsidi ini menyebabkan harga privat pupuk ZA dan SP-36 lebih rendah daripada harga sosialnya, sedangkan untuk pupuk KCL tidak mendapatkan subsidi, tetapi harga pupuk KCL lebih rendah daripada harga sosialnya perbedaan harga ini disebabkan karena adanya distorsi pasar yang terjadi pada perdagangan pupuk tersebut. Harga privat untuk *input tradable* pestisida dan herbisida pada usahatani kopi rakyat lebih mahal daripada harga sosialnya, perbedaan harga ini disebabkan karena tidak adanya proteksi pemerintah berupa subsidi, *input* tersebut dibebani pajak oleh pemerintah berupa pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10%. Harga privat untuk *input tradable* bibit sama dengan harga sosialnya, hal ini dikarenakan bibit yang digunakan oleh petani kopi berasal dari pembibitan yang dilakukan di dalam negeri dan bukan merupakan bibit

impor, sehingga diasumsikan harga privat bibit sudah menunjukkan harga sosialnya.

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input Output

Kebijakan *output* dan *input* pada usahatani kopi dan industri kopi di Sidomulyo secara keseluruhan dapat diketahui dari indikator-indikator antara lain *Efective Protection Coeficient* (EPC), *Net Protection Transfer* (NPT), *Profitability Coeficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP). EPC merupakan indikator untuk mengetahui efek transfer gabungan yang disebabkan oleh kebijakan, baik transfer *output* tradabel maupun transfer *input tradable*. NPT menggambarkan tambahan surplus produsen atau berkurangnya surplus produsen yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah. PC merupakan rasio antara keuntungan privat dan keuntungan sosial, yang menunjukkan pengaruh dari kebijakan pemerintah yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan sosial, sedangkan SRP merupakan perbandingan antara tranfer bersih dengan nilai ouput pada tingkat harga dunia. Hasil analisis PAM menunjukkan dampak kebijakan pemerintah terhadap *input ouput* usahatani kopi rakyat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kopi Rakyat di Sidomulyo, Silo, Jember (per 1 Ton Kopi)

	Output	Input Tradable	Faktor Domestik	Profit
Privat	24.973.000	1.070.377	5.330.363	18.572.258
Sosial	25.434.017	1.858.191	4.841.649	18.734.176
Divergensi	-438.983	-212.186	488.714	-838.082
				PC=0,991
				SRP= -0,006
EPC = 1,014				NPT = -161.918

Sumber: Data primer diolah Tahun 2007.

Hasil analisis PAM pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Net Protection Transfer* (NPT) pada usahatani kopi rakyat sebesar Rp -161.918 per ton kopi, nilai NPT tersebut menunjukkan telah terjadi pengalihan surplus dari produsen ke pihak lain. Kehilangan surplus tersebut sebesar Rp 161.918/ton kopi, artinya pada usahatani kopi rakyat telah terjadi pengalihan keuntungan dari pihak petani ke pihak di luar usahatani kopi rakyat. Nilai *Profitability Coefficient* (PC) dari hasil analisis PAM menunjukkan nilai lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,991, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang ada pada usahatani kopi rakyat mengurangi penerimaan petani sebesar 9,9% dari yang seharusnya diterima petani, sehingga petani kopi memperoleh keuntungan lebih rendah dari seharusnya atau dapat dikatakan kebijakan pemerintah terhadap *input output* secara keseluruhan berdampak negatif terhadap usahatani kopi rakyat.

Nilai *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) pada analisis PAM diperoleh nilai yang negatif yaitu sebesar -0,006. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari adanya kebijakan pemerintah berdampak kepada petani kopi yang membayar biaya produksi lebih besar dari biaya sosialnya, atau berarti bahwa pengaruh dari kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar pada saat penelitian berdampak negatif terhadap struktur biaya produksi usahatani kopi rakyat. Nilai SRP sebesar -0,006 berarti bahwa dampak kebijakan pemerintah meningkatkan biaya produksi kopi sebesar Rp 0,006/ton kopi, atau dengan kata lain kebijakan pemerintah menyebabkan petani kopi menanggung biaya produksi lebih besar 0,06% dari biaya yang seharusnya dikeluarkan dalam usahatani kopi rakyat.

Dampak dari keseluruhan kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar terhadap *input* dan *output tradable* pada usahatani kopi dianalisis dengan menggunakan koefisien proteksi efektif/*Effective Profitability Coefficient* (EPC), apabila nilai EPC lebih besar dari satu maka dampak bersih kebijakan pemerintah dalam pembentukan harga dan mekanisme pasar komoditi telah memberikan *insentif* atau

perlindungan bagi petani kopi untuk mengembangkan usahanya, sebaliknya apabila nilai EPC lebih kecil dari satu maka dampak bersih kebijakan pemerintah tersebut menimbulkan disinsentif terhadap pengembangan usahatani kopi. Hasil analisis PAM yang menunjukkan nilai EPC pada usahatani kopi rakyat sebesar 1,014. Nilai EPC lebih besar dari satu menunjukkan bahwa ada perlindungan atau proteksi pemerintah terhadap *input* dan *output tradable* usahatani kopi, atau dapat dikatakan nilai tambah yang diterima petani kopi lebih besar dari nilai tambah sosialnya, sehingga petani tidak harus membayar transfer kepada produsen *input tradable* dan konsumen kopi. Nilai EPC sebesar 1,014 berarti bahwa adanya kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output tradable* menyebabkan nilai tambah yang diterima petani kopi 10,1% lebih tinggi dibandingkan tanpa adanya kebijakan.

Implikasi Kebijakan

Usahatani kopi rakyat menunjukkan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, yang menggambarkan adanya daya saing yang dimiliki oleh usahatani kopi rakyat. Keunggulan kompetitif ini menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat menguntungkan untuk diusahakan bagi petani kopi dan produsen kopi, karena jumlah biaya yang harus dikorbankan akibat pemakaian sumberdaya pada harga pasar nilainya lebih rendah daripada keuntungan yang diperoleh produsen untuk setiap satu-satuan mata uang (rupiah). Usahatani kopi rakyat juga memiliki keunggulan komparatif yang menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat dari segi ekonomi efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik.

Kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output tradable* yang dijalankan pada saat penelitian yang berupa pajak, subsidi, tarif bea masuk, dan kebijakan harga memberikan dampak positif bagi usahatani kopi rakyat tetapi secara bersama-sama kebijakan *input* dan *output* terhadap usahatani kopi rakyat memberikan dampak yang negatif, ini ditunjukkan dengan nilai *Profitability Coefficient* (PC) yang lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,991, nilai *Net*

Protection Transfer (NPT) yaitu sebesar Rp -161.918/ton kopi dan nilai *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) yang negatif yaitu sebesar -0,006, kebijakan pemerintah yang masih memberikan dampak yang negatif terhadap usahatani kopi rakyat adalah kebijakan pemerintah terhadap *input non tradable* atau faktor domestik yaitu tenaga kerja, lahan, dan modal, dimana harga privat yang dibayarkan oleh petani kopi lebih mahal dibandingkan dengan harga sosialnya, tetapi untuk kebijakan *input* dan *output tradable* yang ditetapkan pemerintah sudah memberikan dampak yang positif terhadap usahatani kopi rakyat yang ditunjukkan dengan nilai EPC yang lebih dari satu yaitu sebesar 1,014.

Kebijakan pemerintah terhadap usahatani kopi diharapkan benar-benar mampu melindungi daya saing produksi kopi domestik dan lebih meningkatkan perkembangan usahatani kopi dan industri kopi sehingga permintaan kopi dalam negeri dapat dipenuhi dari produksi kopi domestik dan dapat menjadi negara yang berswasembada kopi. Dilihat dari hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku pada saat penelitian belum cukup untuk melindungi daya saing produksi kopi domestik, karena perubahan kebijakan pemerintah yaitu kenaikan dan penurunan tarif impor kopi serta kenaikan dan penurunan nilai tukar rupiah masih dapat menurunkan daya saing usahatani kopi rakyat, dan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap usahatani kopi rakyat dan industri kopi di wilayah penelitian bahkan di wilayah Jawa Timur.

Kebijakan pemerintah menetapkan tarif impor kopi akan mengakibatkan surplus terhadap produsen meningkat, penambahan penghasilan pemerintah, dan menyebabkan surplus konsumen menurun, karena pembebanan tarif impor kopi dapat menyebabkan harga kopi semakin tinggi. Perubahan tarif impor kopi yaitu kenaikan dan penurunan tarif impor kopi dapat menyebabkan perubahan harga kopi impor yang juga berpengaruh terhadap harga kopi domestik. Kenaikan tarif impor kopi sebesar 10% dan 15% dapat menyebabkan harga kopi domestik ikut meningkat, sehingga dampak kenaikan tarif impor kopi ini dapat

meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani kopi rakyat dan industri kopi, dan meningkatkan proteksi pemerintah terhadap harga kopi domestik, sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan tarif impor kopi dapat memberikan dampak positif terhadap *output tradable* usahatani kopi rakyat dan industri kopi. Penurunan tarif impor kopi sebesar 5% dapat menyebabkan harga kopi domestik semakin menurun, sehingga penurunan tarif impor kopi, dan dari hasil analisis menunjukkan bahwa penurunan tarif impor kopi sebesar 5% memberikan dampak negatif terhadap usahatani kopi rakyat dan industri kopi kecil tetapi tetap memberikan dampak positif terhadap industri kopi.

Nilai tukar rupiah sangat berpengaruh terhadap kegiatan perdagangan khususnya untuk produk ekspor dan impor, perubahan nilai tukar rupiah yaitu kenaikan dan penurunan nilai tukar rupiah dapat menyebabkan perubahan keunggulan komparatif, dan perubahan dampak kebijakan pemerintah terhadap *input output* usahatani kopi rakyat dan industri kopi. Kenaikan atau menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 10% dan 15% menyebabkan harga sosial *input tradable* dan *output tradable* (kopi) semakin menurun, sehingga menyebabkan menurunnya keunggulan komparatif usahatani kopi rakyat dan industri kopi. Harga sosial *output tradable* (kopi) yang semakin menurun menyebabkan meningkatnya *insentif* pemerintah terhadap *output tradable*, sedangkan harga sosial *input tradable* yang semakin menurun menyebabkan menurunnya *insentif* pemerintah terhadap *input tradable*, serta dampak kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 10% dan 15% menyebabkan kebijakan pemerintah terhadap *input output* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap usahatani kopi rakyat. Penurunan atau melemahnya nilai tukar rupiah sebesar 5% menyebabkan harga sosial *input tradable* dan *output tradable* (kopi) semakin meningkat, sehingga menyebabkan meningkatnya keunggulan komparatif usahatani kopi. Harga sosial *output tradable* (kopi) yang semakin meningkat dapat menyebabkan menurunnya *insentif* pemerintah terhadap *output tradable* (kopi), sedangkan harga sosial *input tradable* yang semakin meningkat dapat menyebabkan

meningkatnya insentif pemerintah terhadap *input tradable*, serta dampak penurunan nilai tukar rupiah sebesar 5% menyebabkan kebijakan pemerintah terhadap *input output* secara bersama-sama tetap memberikan dampak positif pada industri kopi besar tetapi memberikan dampak negatif pada usahatani kopi rakyat.

Melihat dampak perubahan tarif impor kopi dan nilai tukar rupiah, dimana melemahnya nilai tukar rupiah dapat meningkatkan keunggulan komparatif usahatani kopi dan industri kopi dan menguatnya nilai tukar rupiah justru berdampak pada menurunnya keunggulan komparatif usahatani kopi, pemerintah harus dapat menetapkan kebijakan yang saling mendukung antara instrumen-instrumen kebijakan yang berpengaruh terhadap daya saing usahatani dan industri kopi domestik. Salah satunya pemerintah harus dapat menetapkan kebijakan tarif impor kopi yang lebih fleksibel, yaitu tarif impor kopi dapat dinaikkan pada saat harga kopi dunia murah dan nilai tukar rupiah menguat, dan tarif impor kopi dapat diturunkan pada saat harga kopi dunia sangat mahal dan nilai tukar rupiah melemah, sehingga harga kopi impor dan harga kopi domestik dapat bersaing dengan sehat, dan produksi kopi domestik tetap memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Revitalisasi

Setelah memperhatikan secara seksama uraian daya saing, kebijakan pemerintah dan dampak kebijakan di atas maka, perlu revitalisasi guna mengembangkan kegiatan agribisnis kopi di wilayah penelitian. *Revitalisasi* merupakan suatu proses mendorong pertumbuhan organisasi dengan mengkaitkan dan mengharmoniskan tubuh organisasi ke dalam lingkungannya. Revitalisasi dalam usahatani dan agribisnis dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu: mencari fokus pasar, menemukan bisnis baru, merubah aturan-aturan melalui teknologi informasi, dan implikasi revitalisasi koperasi agribisnis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Usahatani kopi rakyat menunjukkan memiliki keunggulan kompetitif dan

komparatif (kopi rakyat merupakan kopi robusta).

2. Kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output tradable* berupa pajak, subsidi, tarif bea masuk, dan kebijakan harga memberikan dampak positif bagi usahatani kopi rakyat..
3. Kebijakan pemerintah yang masih memberikan dampak negatif terhadap usahatani kopi rakyat adalah kebijakan pemerintah terhadap *input non tradable* atau faktor domestik yaitu tenaga kerja, lahan, dan modal, dimana harga privat yang dibayarkan oleh petani kopi lebih mahal dibandingkan dengan harga sosialnya.
4. Kenaikan tarif impor kopi sebesar 10% dan 15% dapat menyebabkan harga kopi domestik ikut meningkat, sehingga dampak kenaikan tarif impor kopi ini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani kopi rakyat dan industri kopi, dan meningkatkan proteksi pemerintah terhadap harga kopi domestik, sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan tarif impor kopi dapat memberikan dampak positif terhadap *output tradable* usahatani kopi rakyat dan industri kopi.
5. Penurunan tarif impor kopi sebesar 5% dapat menyebabkan harga kopi domestik semakin menurun, sehingga penurunan tarif impor kopi sebesar 5% memberikan dampak negatif terhadap usahatani kopi rakyat dan industri kopi kecil, tetapi tetap memberikan dampak positif terhadap industri kopi.
6. Kenaikan atau menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 10% dan 15% menyebabkan harga sosial *input tradable* dan *output tradable* (kopi) semakin menurun, sehingga menyebabkan menurunnya keunggulan komparatif usahatani kopi rakyat dan industri kopi.
7. Penurunan atau melemahnya nilai tukar rupiah sebesar 5% menyebabkan harga sosial *input tradable* dan *output tradable* (kopi) semakin meningkat, sehingga menyebabkan meningkatnya keunggulan komparatif usahatani kopi rakyat.
8. Revitalisasi perkebunan khususnya dalam usahatani kopi robusta dan agribisnis dapat dilakukan dengan mencari fokus

pasar, menemukan bisnis baru, merubah aturan-aturan melalui teknologi informasi, dan implikasi revitalisasi kelembagaan (koperasi) agribisnis.

Saran

Salah satunya pemerintah harus dapat menetapkan kebijakan tarif impor kopi yang lebih fleksibel, yaitu tarif impor kopi dapat dinaikkan pada saat harga kopi dunia murah dan nilai tukar rupiah menguat, dan tarif impor kopi dapat diturunkan pada saat harga kopi dunia sangat mahal dan nilai tukar rupiah melemah, sehingga harga kopi impor dan harga kopi domestik dapat bersaing dengan sehat, dan produksi kopi domestik tetap memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, sehingga revitalisasi guna mengembangkan kegiatan agribisnis kopi robusta di wilayah penelitian terwujud.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Universitas Jember yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David A., 1995, *Developing Business Strategies*, Canada: John Wiley and Son, Fourth Edition.
- Bruno.M, 1972, *Domestic Resource Cost and Effektive Protection* : Clarification and syntesis. Journal of Political Economy
- Cho, Dong Sung, 1994, *From Adam smith to Michael Porter (Evolusi Teori Daya Saing)*, Salemba Empat, Jakarta
- Darajad, I, 2001, *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Bawang Merah*, Tesis pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, tidak Diterbitkan
- David, Fred R.,1995, *Strategic Management*, Fifth Edition, United States of America: Prentice Hall Inc.
- Gouillart, F. J. dan J. N. Kelly, 1995. *Transforming the Organization*. New York, McGraw-Hill Inc.
- Hammel, Gary dan Prahalad, C.K., 1994, *Competing For The Future*, United States of America : Harvard Business School Press.
- Santoso, Kabul, T. Sutikto, I. Haryanto.A.Wibowo, Liakip, Rijanto, Tri Ardaniah, Soetriono, Sunarsih, Irchanaudin, Soedarmo, Raffael, Syafi'I, 1997, *Laporan Action Research Pengembangan KUD Mandiri Inti Berdasarkan Sentra Pertumbuhan Agribisnis*, Kerjasama Kanwil Koperasi dan PKM Jawa Timur dengan Universitas Jember, Jember, Tidak dipublikasikan
- Soetriono, 2004, *Model Pengembangan Koperasi Yang Berorientasi Pada Usaha yang Kuat*, Koperasi Dalam Perspektif Masa Depan, Infokop, No:24 Tahun XX 2004, Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK
- Soetriono, 2005, *Revitalisasi Pertanian: Pengembangan Koperasi Pertanian*, Makalah Disampaikan Pada Diskusi Terbatas, Revitalisasi Pertanian: Arah, Fokus dan Pencapaian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, 19 Februari 2005.
- D'Aveni, Richard A, 1992, *Hyper Competition: Managing The Dynaimics of Strategic Maneuvening*. New York, The Free Press
- Departemen Pertanian RI. 2000. *Politik Perkopian: Haruskah Monopoli Impor Dikembalikan Kepada Bulog / Jakarta*.
- Direktorat Jendral Perkebunan, Deptan RI, 2006, *Arah Kebijakan*

- Pengembangan Kopi di Indonesia*, Simposium Kopi, Surabaya
- Dillon, J.L dan Scandizzo, P.L, 1976, *Risk Attitudes of Subsistence in Northeast Brazil* : Sampling Approach. American Journal of Agricultural Economics, Vol 60.
- Dong-Sung Cho dan Hwy-Chang Moon, 2003, *From Adam Smith to Michael Porter, Evolusi Teori Daya Saing*, Salemba Empat, Jakarta
- Edizal, 1998, *Analisis Ekonomi Lada Putih Muntok dan Perdagangan Internasional dalam Peningkatan Daya Saing Indonesia*, Disertasi Tidak Dipublikasikan, IPB, Bogor
- Gonzales, L.A, F. Kasryno, ND Perez, and Rosegrant, 1993, *Economics Incentives and Comparative Advantage in Industri Food Crop Production*, Research Report, Internatioanl Food Policy Tesearh Intitut, Washington DC , USA
- M. Nasir, 1989, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Monke, Eric A dan Scott R Person, 1989, *The Policy Analisis Matrix. A manual for Practitioner*, Office of Policy Development and Program Review Burau for Program and Policy Coordination U.S Agency for International Development. Washington DC
- Monke, Eric A dan Scott R Person, 1989, *The Policy Analisis Matrix for Agricultural Development*, Cornel University Press.
- Moon, H, Chang, Alan M. Rugman dan Alain Verbeke, 1995, *A Generalized Doble Diamond Approach to the International Competitiveness*. Dalam Alan M. Rugman, Editor Research in Global Strategic Management: A Research Annual, 5: 97-114
- Moon, H, Chang, Alan M. Rugman dan Alain Verbeke, 1998, *A Generalized Doble Diamond Approach to the lobal Competitiveness of Korea and Singapure*. International Business Review, 7 : 135-150
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2006, *Arah Kebijakan Perkebunan*, Departemen Pertanian Republik Indonesia, Makalah Simposium Kopi tahun , 2006
- Rizal, 2000, *Analisis Kebijaksanaan Harga dan Tarif Impor Terhadap Daya Saing Produksi Gula di Indonesia*, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang (tidak dipublikasikan)
- Santoso, Kabul, 1992, *Studi Analisa Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri*, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Jember (tidak dipublikasikan)
- Suryana, Acmad, 2006, *Arah Penelitian dan Pengembangan Pertanian Dalam Mendorong Perkopian nasional yang Tangguh*, Simposium Kopi, Surabaya.
- Soetrisno, 2005, *Dayasaing Pertanian Tinjauan Analisis*, Bayu Media, Malang
- Soetrisno, 2006, *Daya Saing Agrobisnis Tinjauan Makro Mikro Ekonomi Pertanian*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 31 Mei 2006, Universitas Jember, Jember
- Tsakok Isabela, 1990, *Agriculture Price Policy. A Practitioner's Guide to Partial – Equilibrium Analysis*, Cornel university Press, Ithaca and London.
- Wahyudi, Teguh, dkk, 2006, *Revitalisasi Perkopian Nasional Melalui Peningkatan Produktivitas dan Mutu, Diversifikasi Produk serta*

B. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Kebijakan pemerintah dan daya saing dalam penguatan revitalisasi kopi robusta merupakan arahan kepada bagaimana kebijakan pemerintah yang ada sekarang baik di sektor hulu maupun sektor hilir. Hasil penelitian di Sidomulyo, kecamatan Silo, Kabupaten Jember diperoleh bahwa :

- (1). Usahatani kopi rakyat memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (kopi rakyat merupakan kopi robusta).
- (2). Kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output tradable* berupa pajak, subsidi, tarif bea masuk, dan kebijakan harga memberikan dampak positif bagi usahatani kopi rakyat.
- (3). Kebijakan pemerintah yang masih memberikan dampak yang negatif terhadap usahatani kopi rakyat adalah kebijakan pemerintah terhadap *input non tradable* atau faktor domestik yaitu tenaga kerja, lahan, dan modal, dimana harga privat yang dibayarkan oleh petani kopi lebih mahal dibandingkan dengan harga sosialnya.
- (4). Kenaikan tarif impor kopi sebesar 10% dan 15% dapat menyebabkan harga kopi domestik ikut meningkat, sehingga dampak kenaikan tarif impor kopi ini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani kopi rakyat dan industri kopi, dan meningkatkan proteksi pemerintah terhadap harga kopi domestik, sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan tarif impor kopi dapat memberikan dampak positif terhadap *output tradable* usahatani kopi rakyat dan industri kopi.
- (5). Penurunan tarif impor kopi sebesar 5% dapat menyebabkan harga kopi domestik semakin menurun, sehingga penurunan tarif impor kopi sebesar 5% memberikan dampak negatif terhadap usahatani kopi rakyat dan industri kopi kecil, tetapi tetap memberikan dampak positif terhadap industri kopi.
- (6). Kenaikan atau menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 10% dan 15% menyebabkan harga sosial *input tradable* dan *output tradable* (kopi) semakin menurun, sehingga menyebabkan menurunnya keunggulan komparatif usahatani kopi rakyat dan industri kopi.
- (7). Penurunan atau melemahnya nilai tukar

rupiah sebesar 5% menyebabkan harga sosial *input tradable* dan *output tradable* (kopi) semakin meningkat, sehingga menyebabkan meningkatnya keunggulan komparatif usahatani kopi rakyat. (8). Revitalisasi perkebunan khususnya dalam usahatani kopi robusta dan agribisnis dapat dilakukan dengan mencari fokus pasar, menemukan bisnis baru, merubah aturan-aturan melalui teknologi informasi, dan implikasi revitalisasi kelembagaan (koperasi) agribisnis.

Hasil penelitian ini perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut agar dapat menemukan beberapa faktor produksi dominan yang dapat meningkatkan produktivitas sampai dengan pasar baik nasional maupun internasional. Dengan demikian, dapat meningkatkan pendapatan baik petani sebagai pelaku proses produksi dan petani sebagai pedagang, dan juga dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun devisa negara. Penelitian yang perlu dilakukan adalah mengkaji beberapa faktor produksi dan pendapatan terhadap petani kopi robusta, permintaan dan penawaran kopi robusta, karakteristik penyebaran tanaman kopi robusta, serta kontribusi komoditas kopi robusta jika dibanding dengan sektor-sektor lain dalam menunjang ekonomi wilayah.